
**Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi
Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi**

Indri Yulianti¹, Asep Ahmad Sopandi²

*¹Universitas Negeri Padang, Indonesia, ²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: ndryulianti@gmail.com*

Kata kunci:

Orientasi dan Mobilitas,
Anak Tunanetra

ABSTRACT

This research aimed to know and described the design, process, and evaluation of learning orientation and mobility for child Blind in SLB Negeri 1 Bukittinggi. This research used a descriptive qualitative research method that was done in SLB Negeri 1 Bukittinggi. The research subject was a class of visually impaired student teacher. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Validity of data was tested using the triangulation technique. The results of the study showed that the study plan consisted of syllabus and RPP that were guided by the curriculum. The process of learning was conducted two hours of lessons in a week conducted by the class teacher, consisting of three stages namely the activity of termination, core activities and closing activities. Evaluation of the design and implementation of the learning process was done after learning orientation and mobility was completed.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang rancangan, proses, dan evaluasi pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bukittinggi. Subjek penelitian yaitu guru kelas siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran terdiri dari silabus dan RPP yang berpedoman pada kurikulum. Proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dua jam pelajaran dalam seminggu yang dilakukan sendiri oleh guru kelas, yang terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Evaluasi dari rancangan dan proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah pembelajaran orientasi dan mobilitas selesai.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Penelitian ini didasari berdasarkan *grand tour* yang penulis laksanakan di SLB Negeri 1 Bukittinggi penulis menemukan dua orang anak tunanetra yang kurang mandiri dan kurang luwes dalam beraktivitas, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu untuk membantu anak tunanetra dalam mengenal lingkungan sekitar, maka anak tunanetra harus diberikan sebuah pembelajaran yang dapat membantu mereka mengenal dan memahaminya, pembelajaran yang dimaksudkan adalah pembelajaran orientasi dan mobilitas, akan tetapi anak tunanetra kurang memahami bagaimana orientasi dan mobilitas yang baik, hal tersebut terlihat ketika beraktivitas di lingkungan sekolah terkadang anak masih membutuhkan bantuan orang lain. Penyebab dari kurangnya pemahaman anak terhadap pembelajaran orientasi dan mobilitas dapat kita ketahui dari pembelajaran yang diberikan sekolah, yang mana pembelajaran orientasi dan mobilitas tersebut belum terlaksana sesuai dengan kebutuhan siswa, ini dapat terlihat dengan sedikitnya waktu yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan anak tunanetra dalam belajar orientasi dan mobilitas yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu, yang sebaiknya pembelajaran orientasi dan mobilitas dilaksanakan setiap hari secara rutin, sehingga anak tunanetra lebih cepat menguasai pembelajaran orientasi dan mobilitas. Dari penjelasan diatas dapat dimaknai bahwa ketidak mandirian anak tunanetra ketika beraktivitas akibat kurangnya waktu pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas.

Dengan demikian, penelusuran mengenai pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi dipandang sebagai masalah. Mengingat pembelajaran orientasi dan mobilitas merupakan sebuah hal dasar yang harus dipahami oleh tunanetra dan dengan pembelajaran orientasi dan mobilitas membuat anak tunanetra lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Untuk itu permasalahan pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra menarik untuk diteliti.

Keterbatasan kemampuan melihat merupakan gangguan dalam fungsi penglihatan. Keadaan ini disebabkan oleh kerusakan secara anatomis pada organ mata sehingga mereka tidak dapat melihat dengan detil, jelas, dan langsung apa yang sedang dikerjakan oleh orang lain yang berada disekitarnya. Mereka yang mengalami gangguan penglihatan atau sering disebut juga dengan tunanetra. Anak tunanetra merupakan salah satu populasi dari anak berkebutuhan khusus, yang karena satu hal mengalami hambatan dalam penglihatannya. Tunanetra adalah seseorang yang mempunyai penglihatan yang kurang akurat/kurang baik dibandingkan dengan orang awas, walaupun mereka sudah dibantu dengan alat bantu visual, dan menyebabkan mereka memerlukan energi dan waktu yang banyak untuk mengerjakan tugas-tugas visual (Ratnasari, 2015).

Anak tunanetra dibagi menjadi dua bagian yaitu buta total dan kerusakan sebagian atau *low vision*, seorang anak dikatakan buta total jika anak tidak dapat melihat sama sekali karena tidak adanya cahaya yang masuk kedalam mata, sedangkan seorang anak dikatakan *low vision* jika anak masih bisa melihat atau masih mempunyai sisa penglihatan walaupun hanya sedikit karena cahaya dapat masuk ke dalam matanya, penglihatan anak *low vision* dapat dibantu dengan menggunakan alat khusus seperti kaca pembesar. Dengan tidak berfungsinya penglihatan dengan baik menyebabkan keterbatasan kepada anak tunanetra seperti keterbatasan dalam memperoleh keanekaragaman pengalaman, mengenal lingkungan, berpindah tempat, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Keterbatasan tersebut dapat diminimalisir dengan cara mengoptimalkan indera lain yang masih berfungsi seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap dan juga dengan cara memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak tunanetra, seperti memasukkan anak tunanetra ke sekolah khusus atau disebut juga dengan sekolah luar biasa (SLB), di SLB siswa yang berkebutuhan khusus akan diberikan layanan sesuai dengan kebutuhannya, salah satu hambatan yang dialami anak tunanetra yaitu berpindah dari sebuah tempat ketempat lainnya, sehingga untuk meminimalkan keterbatasan tersebut, anak tunanetra harus diberikan layanan pendidikan berupa pembelajaran mengenai orientasi dan mobilitas.

Orientasi dan mobilitas adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tunanetra untuk berpindah dari suatu tempat ketempat yang lain secara mandiri dengan mengoptimalkan penggunaan panca indera yang masih berfungsi seperti indera pendengaran, perabaan, penciuman untuk mengenal lingkungan disekitarnya. Orientasi adalah penggunaan indera-indra yang masih berfungsi didalam menentukan posisi diri, sedangkan mobilitas yaitu kemampuan serta kesanggupan seorang tunanetra untuk bergerak atau berpindah tempat secara mudah, cepat, tepat dan selamat (Kurniasari, 2015). Orientasi dan mobilitas sangat penting untuk tunanetra, karena mereka akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, dengan adanya orientasi dan mobilitas dapat memudahkan tunanetra dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Tanpa diajarkannya orientasi dan mobilitas maka seorang tunanetra akan bersifat kaku, tidak percaya diri, hanya diam tempat, mempunyai rasa takut yang berlebih seperti takut terluka, takut jatuh, takut tersesat dan sebagainya, dan pada akhirnya mempengaruhi semua aspek perkembangannya seperti perkembangan emosional, mental, sosial kognisi dan bahasa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Azzahro, Affifah & Kurniadi, 2017). Pendapat lain mengatakan penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Fitriyah, Chusniatul & Rahayu, 2013)

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bukittinggi yang beralamat di Jl. Manggis Gantiang Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Provinsi Sumatra Barat. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) instrumen, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama, dimulai dari kegiatan perencanaan, kegiatan pengambilan data, analisis penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian. (b) Pedoman wawancara, sebagai lembar pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra yang nantinya akan dianalisis dan menghasilkan kesimpulan. (c) Pedoman observasi, sebagai lembar pengamatan dan acuan untuk memperkuat pengambilan data dari subjek penelitian. (d) Pelaksanaan studi dokumentasi yang dimulai sejak dari awal pengumpulan data sampai selesai.

Subjek dalam penelitian ini yaitu wali kelas siswa tunanetra. Nasarasumber pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB Negeri 1 Bukittinggi, guru, dan tenaga administrasi guna untuk memperoleh informasi atau sumber pendukung untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh penulis. Agar peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Ada beberapa teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi

untuk sumber data yang sama secara serempak. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini: (a) Mencatat hasil yang didapat dari observasi dan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. (b) Sesudah ditafsirkan, data tersebut dipilih mana yang akan digunakan untuk dikembangkan dan mana yang tidak terpakai. Data hasil dari penelitian kemudian ditafsirkan dan diperoleh makna tentang pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. Mengelompokkan data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. (c) Mengklasifikasikan data-data yang termasuk dalam penyusunan rancangan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi rancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi (d) Menganalisis data yang diperoleh, data yang sudah terkumpul mengenai penyusunan rancangan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi rancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. (e) Menarik kesimpulan dan menganalisis data dari sajian data yang sudah terorganisasi dalam bentuk kalimat, format yang singkat dan padat atau pertanyaan yang mengandung pengertian yang luas tentang pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi (Sugiyono, 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil dari penelitian dan pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut :

Hasil Penelitian

1. Penyusunan rancangan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi.

Orientasi dan mobilitas merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan kepada anak tunanetra, bukan hanya karena dapat mempermudah siswa dalam beraktivitas, namun juga merupakan sebuah mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum, terdapat dua kurikulum untuk anak tunanetra yaitu kurikulum umum dan kurikulum inti, salah satu pembelajaran yang terdapat pada kurikulum inti yaitu ketrampilan kompensatoris, yang mana contoh dari salah satu ketrampilan kompensatoris yaitu orientasi dan mobilitas.

Pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas di SLB Negeri 1 Bukittinggi berpedoman kepada kurikulum yang dimiliki sekolah, kurikulum tersebut diterbitkan dan dikirimkan oleh lembaga pemerintah. Kurikulum yang dimiliki sekolah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, terdapat tiga aspek yang ada dalam tujuan kurikulum yang berkaitan dengan tujuan nasional, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan nilai dan aspek ketrampilan. Kurikulum yang dimiliki sekolah juga sudah relevan, efisien dan juga efektif, karena sudah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak tunanetra. Pembelajaran yang ada di dalam kurikulum tidak lah membutuhkan biaya dan lokasi khusus, guru dapat melaksanakannya dimana saja, misalnya didalam kelas ketika mereka akan mempelajari cara mengelilingi ruangan, dan lorong sekolah ketika hendak mencobakan teknik melindungi diri, dengan memanfaatkan lingkungan sekolah yang ada, maka pembelajaran orientasi dan mobilitas dapat terlaksana dengan baik, sehingga hasil belajarpun bisa sesuai dengan yang diinginkan. Pembelajaran yang terdapat di kurikulum tersebut sudah saling berkaitan satu sama lain, dan juga pembelajaran sudah tersusun dengan baik, sehingga ketika guru akan melaksanakan pembelajaran guru tidak susah lagi memilih pembelajaran mana yang terlebih dahulu yang akan dilaksanakan.

Selain dari kurikulum terdapat rancangan pembelajaran lain yang disiapkan guru kelas sebelum melakukan pembelajaran orientasi dan mobilitas, yaitu silabus dan RPP. Silabus dan RPP terdiri beberapa komponen yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, kegiatan pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran. Komponen dalam silabus dan RPP didasarkan kepada perkembangan dan kemampuan anak, dan juga lingkungan sekitar anak, pembelajaran orientasi dan mobilitas yang dilaksanakan guru lebih bertujuan kepada kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sedangkan untuk terjun ke dunia pekerjaan guru belum mempertimbangkan sampai kesana.

Penyusunan silabus didasarkan kepada prinsip-prinsip pengembangan silabus yang ada, seperti disusun secara berurutan dan didasarkan kepada KD yang sudah ada, disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak tunanetra, selain silabus rancangan pembelajaran lainnya yaitu RPP, RPP disusun berdasarkan perkembangan dan kemampuan awal yang dipunya oleh siswa, kemampuan awal tersebut didapatkan melalui asesmen yang dilakukan sendiri oleh guru, RPP yang dibuat oleh guru tidaklah didasarkan kepada jenis kelamin anak tunanetra. Penyusunan RPP juga tidak terlepas dari berbeberapa aspek dari anak tunanetra itu sendiri seperti tingkat intelektual dan potensi, minat dan bakat, kebutuhan khusus, emosi dan sosial, gaya belajar, lingkungan, dan juga norma dan nilai.

2. **Proses pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi.**

Pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi dilaksanakan 2 jam pelajaran dalam seminggu, yang mana waktunya disesuaikan dengan jadwal anak tunanetra. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan terakhir kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan menyapa anak, mengecek kehadiran anak, berdoa, mengajak anak untuk mengingat pelajaran sebelumnya, mengulang kembali pembelajaran, dan mempersiapkan apa saja alat yang dibutuhkan saat pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan menyebutkan tujuan pembelajaran, memberitahu dan menjelaskan apa materi yang akan dipelajari, di dalam pelaksanaan pembelajaran guru mencoba menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan, guru juga tidak lupa memberikan motivasi dan semangat belajar. Saat pelaksanaan pembelajaran guru mencoba memahami bagaimana emosi dan sosial anak, hal ini dimaksudkan karena setiap orang memiliki kondisi yang berbeda, jika pelaksanaan pembelajaran dipaksakan dalam kondisi anak yang kurang baik, maka hasil yang didapatkan juga kurang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga memasukkan bagaimana cara bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena pada akhirnya anak tunanetra akan bertemu dengan masyarakat luas, jadi guru mencoba membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada ditengah-tengah masyarakat. Setelah pembelajaran selesai guru bersama anak menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Pada kegiatan penutup, guru menanyakan kembali kepada anak mengenai pembelajaran yang telah dipelajari, kemudian setelah itu melakukan penilaian dari hasil pembelajaran orientasi dan mobilitas, penilaian yang dilakukan guru biasanya secara tertulis dan tes perbuatan atau praktek langsung. Setelah itu guru meminta anak untuk mempraktekan pembelajaran tersebut dirumah, hal ini dimaksudkan agar anak lebih menguasai pembelajaran orientasi dan mobilitas, kemudian guru memberikan gambaran kepada anak meteri apa yang akan dipelajari untuk pembelajaran selanjutnya.

3. **Evaluasi rancangan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi.**

Evaluasi rancangan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran, guru kelas mengatakan bahwa setelah melaksanakan pembelajaran guru melakukan evaluasi rancangan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari rancangan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tidak ada teknik khusus dalam melakukan evaluasi dalam rancangan pembelajaran, guru melakukan evaluasi dengan cara melihat ketika proses pembelajaran berlangsung, jika dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan maka ada dua kemungkinan yang terjadi apakah kesalahannya di rancangan pembelajaran atau proses pembelajarannya sendiri. Evaluasi dilaksanakan sendiri oleh guru kelas tanpa melibatkan orang lain di dalamnya, kerena menurut guru yang membuat rancangan pembelajaran dan yang melakukan proses pembelajaran adalah guru sendiri, jadi gurulah yang lebih tau mengenai program dan proses pembelajaran.

Pembahasan

1. **Penyusunan rancangan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi.**

Rancangan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi sejalan dengan persiapan di dalam pembelajaran. Persiapan dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan seperti menetapkan tujuan pembelajaran dan juga kriteria penilaian dengan jelas. Rancangan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi didasarkan kepada kurikulum yang dimiliki oleh sekolah, dengan adanya kurikulum dapat menjadi pedoman guru dalam pembuatan silabus dan RPP, hal ini sesuai dengan pandangan menurut (Nasbi, 2017) bahwasanya, "Kurikulum adalah seperangkat pengaturan dan rencana yang berhubungan dengan isi, tujuan, dan bahan untuk pembelajaran dan bahan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan". Prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum (Nasbi, 2017):

- a. Produktivitas
- b. Demokratisasi
- c. Kooperatif
- d. Efektivitas dan efisiensi
- e. Mengarah kepada visi, misi dan tujuan

Silabus juga merupakan bagian dari rancangan pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran, pembuatan silabus didasarkan kepada kurikulum yang ada. Silabus merupakan pengembangan kurikulum yang menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, pokok-pokok dan uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik (Sagala, 2008).

Dalam pembuatan silabus ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan (Sagala, 2008):

- a. Ilmiah
- b. Relevan
- c. Sistematis
- d. Konsisten
- e. Memadai
- f. Aktual
- g. Fleksibel

Penyusunan RPP yang dilakukan guru kelas didasarkan kepada kemampuan awal anak yang didapatkan melalui asesmen, dalam pembuatan RPP guru tidak membedakan jenis kelamin anak. RPP juga dibuat berdasarkan tingkat intelektual dan potensi anak, minat dan bakat, sosial dan emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, lingkungan dan norma dan nilai yang ada. Hal tersebut sejalan dengan permendiknas No 41 tahun 2007, ada beberapa prinsip dalam menyusun RPP:

- a. Memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh individu peserta didik
- b. Memperhatikan teknologi informasi dan komunikasi
- c. Meningkatkan budaya membaca dan juga menulis
- d. Adanya pemberian umpan balik dan tidak lanjut
- e. Membuat peserta didik bisa partisipasi aktif
- f. Keterkaitan dan keterpaduan

2. Proses pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi.

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah interaksi antara guru dengan peserta didik untuk memberikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran orientasi dan mobilitas dilaksanakan menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup, Menurut (Permendiknas No.41 Tahun 2007) “proses pembelajaran dibagi atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup”.

Menurut (Suryosubroto, 2002), pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahapan pra Instruksional
Tahapan ini dilaksanakan ketika akan memulai pembelajaran, atau bisa disebut juga dengan kegiatan pendahuluan, isi dari kegiatan pendahuluan yaitu:
 - 1) Bertanya bagaimana kondisi peserta didik dan melihat dan mencatat kehadiran peserta didik.
 - 2) Menanyakan kepada siswa tentang pembelajaran terakhir.
 - 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan mengenai materi pembelajaran sebelumnya yang masih belum dipahami.
 - 4) Bertanya kepada siswa tentang materi yang sudah diajarkan.
 - 5) Sedikit mengulang pembelajaran sebelumnya.
- b. Tahap Intruksional
Tahap intruksional adalah tahapan yang dilakukan saat memberikan materi pembelajaran, atau bisa disebut juga dengan kegiatan inti, yang mana isi dari kegiatan inti yaitu:
 - 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan dari pembelajaran yang akan dipelajari.
 - 2) Menyampaikan materi apa saja yang akan dipelajari.
 - 3) Guru bersama siswa membahas materi yang telah diajarkan guru ataupun yang dituliskan oleh guru.
 - 4) Pada setiap materi yang diberikan, sebaiknya di berikan contoh, pertanyaan, dan tugas.
 - 5) Menggunakan alat bantu.
 - 6) Menyimpulkan hasil dari pembahasan
- c. Tahapan evaluasi
Tahapan evaluasi adalah tahapan untuk mengetahui apakah kegiatan intruksional atau kegiatan inti berhasil, tahapan evaluasi biasanya disebut juga dengan tahapan penutup, isi dari kegiatan penutup yaitu:
 - 1) Melaksanakan tanya jawab mengenai materi yang sudah diajarkan
 - 2) Apabila materi yang sudah diajarkan guru belum bisa dijawab oleh peserta didik (kurang dari 70 %) maka guru harus mengulang kembali materi pembelajaran.
 - 3) Untuk memperbanyak ilmu pengetahuan peserta didik tentang materi yang sudah diajarkan, guru bisa memberikan beberapa tugas atau PR.
 - 4) Setelah selesai, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

3. Evaluasi program dan pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi.

Evaluasi program pembelajaran orientasi dan mobilitas dilaksanakan oleh guru kelas setiap selesai melaksanakan pembelajaran, agar guru tau sampai dimana keberhasilan dari rancangan pembelajaran dan juga pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi alam arti luas meliputi evaluasi program pendidikan, evaluasi proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar (Ananda, 2017). Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui sampai dimana keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru. Pendapat lain mengatakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai (Nuriyah, 2014). Dalam melakukan evaluasi guru kelas melakukannya sendiri tanpa melibatkan orang lain, karena guru kelas lebih tau bagaimana kondisi anaknya. Tidak ada teknik khusus yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi, karena tidak adanya teknik khusus dalam evaluasi yang dilakukan guru maka jika orang lain ingin melakukannya hal itu tidak lah mudah karena tidak ada tolak ukur untuk penilaiannya.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika melakukan evaluasi pembelajaran (Nuriyah, 2014):

- a. Kepraktisan (practicality)
- b. Keterandalan (reliability),
- c. Validitas (validity)
- d. Keotentikan (authenticity)

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari hasil penelitian serta pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa rancangan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi terdiri atas silabus dan RPP yang dibuat sendiri oleh guru kelas dan berpedoman kepada kurikulum yang dimiliki sekolah kemudian disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak tunanetra, proses pelaksanaan orientasi mobilitas bagi anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi hanya dilaksanakan 2 jam pembelajaran dalam seminggu, yang mana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, evaluasi rancangan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas dilaksanakan sendiri oleh guru setelah melaksanakan pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan cara menilai langsung bagaimana hasil pembelajaran yang sudah dilakukan.

Daftar Rujukan

- Ananda, R. & F. (2017). Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi DI Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1, 12–21.
- Azzahro, Affifah & Kurniadi, D. (2017). Penggunaan Tingkat pada Siswa Tunanetra SMALB dalam Melakukan Mobilitas. *Jassi_anakku*, 18, 19–25.
- Fitriyah, Chusniatul & Rahayu, S. A. (2013). Konsep Diri pada Remaja Tunanetra Di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya Chusniatul Fitriyah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 46–60.
- Kurniasari, E. (2015). Teknik Upper Hand , Lower Hand , dan Trailling Terhadap Kemampuan Mobilitas Anak Tunanetra Di Slb A. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–7.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: *Jurnal Kurikulum*, 1(36), 318–330.
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi Pembelajaran Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, III(1), 73–86.
- Ratnasari, M. N. I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra Merrynda. *Jurnal Pendidikan Khusus Penerapanmodel*, 1–11.
- Sagala, H. S. (2008). Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran bagi Guru yang Profesional. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 5(1), 11–22.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.